

Efektivitas Himbauan Mengenakan Jilbab dalam Rangka Pengembangan Rasa Keberagamaan Siswi SMA 1 Sleman

Wakhid Hasyim

Guru MAN Sabdodadi Bantul

e-Mail: hasyim.wakhid85@gmail.com

Abstract

This research is a field research and it is done without treatment (naturalistic). To get a depth data this research used qualitative approach. Researcher use observation methode, interview and documentation to collect data. This research refers to the policy of one of the Islamic Study teacher in senior high school (not Islamic high school). The teacher obliged students (especially girls) to wear veil during his subjects. At another learning subject, Students are free to wear the veil or not. The aim of this research is describing and analyzing that policy and the influence of the policy to the religious consciousness of students. To analyze the long-term effects, reseacher made the alumni to be subject of this research, because they have experienced the policy before.

Keywords: *Veil, Teacher Policy, effectiveness, influence*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan dilakukan tanpa perlakuan (*naturalistik*). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan tujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dan bukan generalisasi. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini mengacu kepada kebijakan salah seorang pendidik yang mengampu mata pelajaran PAI di sekolah umum. Pendidik dimaksud mewajibkan peserta didik perempuan untuk mengenakan jilbab pada saat jam mata pelajaran beliau. Selain pada jam mata pelajaran PAI, peserta didik dibebaskan untuk memilih mengenakan jilbab atau tidak (tidak ada kewajiban). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa mengenai kebijakan tersebut serta pengaruhnya terhadap kesadaran keberagamaan peserta didik. Untuk menganalisa pengaruh jangka panjang, subyek penelitian penulis telusuri sampai kepada para alumni yang pernah mengalami kebijakan tersebut.

Kata Kunci: *Jilbab, Kebijakan Pendidik, Efektivitas, Pengaruh*

Pendahuluan

Memasuki milenium ketiga, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat. Berbagai temuan bermunculan baik dalam hal teknologi maupun berbagai cabang ilmu pengetahuan yang lain. Di satu sisi pendidikan nasional kita cenderung menekankan pentingnya kecerdasan berpikir, di sisi yang lain mengabaikan penempatan kecerdasan rasa/hati. Hal ini menyebabkan penurunan tajam yang *ajeg* pada kecerdasan rasa manusia. Penurunan kadar kecerdasan rasa secara *ajeg* tersebut telah terjadi di seluruh dunia justru di tengah meningkatnya kecerdasan pikir (IQ) dan prestasi akademik. Isyarat yang bisa ditangkap dari penurunan itu antara lain, kian tingginya kasus penyalahgunaan narkoba, meningkatnya kasus kriminalitas dan tindak kekerasan, hingga depresi, mudah putus asa, keterkucilan, seks bebas, hamil pranikah, dan putus sekolah (Wardani, 2003: 62).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas. Dalam dunia Islam muncul istilah integrasi dan interkoneksi untuk menolak adanya anggapan mengenai dikotomi pendidikan. Jasa Ungguh Muliawan (2005: 9) dalam bukunya "Pendidikan Islam Integratif" kemudian membedakan Islam menjadi 2: Islam sebagai agama (konkret) atau disebut "Agama Islam" dan Islam dalam ranah ilmu pengetahuan (abstrak) disebut "Islam". Beberapa kalangan (misal: Ary Ginanjar Agustian dengan ESQnya) kemudian menengahkan Islam sebagai agama tadi menjadi "Islam" sebagai pengetahuan. Agama Islam yang selama ini hanya dilihat sebagai doktrin keagamaan kemudian berkembang menjadi alat untuk mengatasi persoalan hidup.

Proses tersebut di atas seringkali tidak mudah namun perlu dilakukan oleh seorang pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebuah tugas mulia sekaligus tantangan terutama bagi mereka yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum (bukan madrasah atau sekolah yang berada di bawah naungan lembaga Islam). Umumnya sekolah yang tidak bercirikan Islam hanya memberikan porsi untuk mata pelajaran Agama dalam jumlah yang sedikit (2 jam pelajaran tiap pekan). Jumlah jam intrakurikuler ini tentu sangat berpengaruh terhadap jam efektif bagi pendidik untuk memberikan pemahaman tentang mata pelajaran yang diampu.

Sedikitnya waktu efektif untuk pendalaman Agama Islam tersebut semakin dipersulit oleh beberapa kebijakan sekolah yang tidak mendorong agar penerapan ajaran Agama Islam dilakukan dengan tertib di sekolah. Seperti tidak adanya anjuran bagi siswa perempuan yang beragama Islam untuk mengenakan jilbab ketika berada di sekolah. Bahkan hampir semua sekolah umum menarik uang seragam dengan jumlah yang lebih besar apabila siswi tersebut bermaksud mengenakan seragam berjilbab.

Beberapa kebijakan di atas patut disesalkan jika kita melihat arti penting jilbab dalam Islam. Amir Husein Assalami (2006: 82) dalam bukunya "*Jilbab Digugat*" menyebutkan bahwa dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi terdapat banyak dalil mengenai kewajiban berjilbab. Awal mula turunnya ayat jilbab tersebut

adalah saat Umar ra berkata: “Wahai Rasulullah, istri-istrimu didatangi oleh orang yang baik dan orang yang lajur. Untuk itu lebih baik kalau mereka berhijab.” Setelah itu kemudian turunlah ayat hijab. (HR Bukhori-Muslim).

Selain ayat-ayat Al-Quran, terdapat banyak hadits Nabi yang memerintahkan mengenai menutup aurat. Bahkan salah satunya menyebutkan bahwa mereka yang memamerkan auratnya tidak akan masuk surga dan tidak akan merasakan bau surga (Amir Husein Assalami, 2006:74). Perintah Islam untuk menjaga keindahan lahir dengan menutup aurat kemudian juga disertai dengan perintah untuk menjaga keindahan batiniah. Hal ini diisyaratkan dalam Al Qur’an dengan istilah “pakaian takwa”. Bahkan dapat dikatakan bahwa pakaian fisik merupakan penyempurna dari keluhuran budi. Itulah kenapa perintah jilbab diberikan kepada istri-istri Nabi, anak-anak perempuan Nabi serta istri-istri orang yang beriman (Bahtiar, 2009: 159).

Jilbab sebagai alat pembeda menjadi penting dalam penerapan ajaran Islam. Selain sebagai salah satu ajaran Islam untuk menutup aurat, jilbab juga menjadi alat identitas untuk membedakan mereka yang beriman dengan yang tidak beriman. Salah satu cara untuk menegaskan bentuk keyakinan dalam bentuk lahir. Sedemikian pentingnya peranan jilbab dalam ajaran Islam menjadikan pembiasaan untuk mengenakannya harus diterapkan semenjak dini.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat tentang usaha untuk meningkatkan rasa keberagaman peserta didik di sekolah menengah umum. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan adalah dengan menghimbau siswinya untuk mengenakan jilbab khusus pada jam pelajaran PAI. Permasalahan ini menjadi lebih menarik karena pelaksanaannya yang dilakukan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada masa ini peserta didik sedang menjalani proses perkembangan menjadi dewasa. Tidak mudah untuk memberikan aturan yang harus dipatuhi. Pikiran kritis peserta didik mulai berkembang. Selain itu perkembangan rasa kritis ini juga *dibarengi* dengan keinginan untuk terpisah dengan orang tua dan menemukan identitas pribadi.

Dari beberapa alumni SMA 1 Sleman, penulis menemukan terdapat beberapa pendapat mengenai kebijakan tersebut. Ada yang berpendapat bahwa keharusan untuk mengenakan jilbab ketika jam pelajaran PAI berlangsung tidak menimbulkan pengaruh terhadap kesadaran peserta didik untuk mengenakan jilbab secara sadar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat juga yang berpendapat bahwa kebijakan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap perilaku keseharian peserta didik. Salah satu indikasinya adalah dengan adanya beberapa siswi yang pada awalnya tidak mengenakan jilbab kemudian mengenakan jilbab meskipun sudah tidak dalam mata pelajaran PAI. Bahkan beberapa diantaranya secara konsisten mengenakan jilbab dalam kehidupan sehari-hari (Pamula Trisna Suri, Brilliantina Eva Buana Jati, dan Muhammad Ridwan, wawancara, Juli 2010).

Berangkat dari uraian di atas, penulis merasa perlu untuk mengangkat salah satu usaha dari seorang guru mata pelajaran PAI di sebuah sekolah menengah

umum untuk menerapkan peraturan tentang penggunaan jilbab. Selain untuk melihat tingkat keberhasilan metode tersebut dari segi kesadaran siswi untuk kemudian memakai jilbab secara benar dan konsisten, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mendalami proses penerapan serta dampak peraturan tersebut terhadap perkembangan rasa keberagamaan peserta didik yang bersangkutan baik dari sisi psikologis maupun perubahan perilaku sehari-hari.

Metode Penelitian

Dilihat dari sumber pengumpulan datanya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau kancah (*field research*). Menurut Sarjono dkk (2008: 10) yang dimaksud dengan penelitian lapangan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Dengan kata lain, penelitian lapangan atau *field research* memusatkan pengambilan data kajian dari lapangan, bukan literatur atau studi pustaka. Meskipun demikian, bukan berarti meniadakan pentingnya kajian pustaka. Data pustaka tetap penting, terutama sebagai landasan berpikir, data perbandingan, dan acuan cara analisa. Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk menemukan ilmu baru pada tempat yang ilmiah dan tanpa perlakuan. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam jenis *basic research* dengan *metode naturalistik* (lihat Sugiyono, 2009: 9-12).

Penelitian yang penulis lakukan termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi. Hasil penelitian lebih ditekankan pada makna dari sebuah data bukan generalisasi (Sugiyono, 2009: 14-15). Hasil penelitian nantinya bersifat pemaparan mendalam mengenai sebuah fenomena. Angka-angka seperti *prosentase* akan sedikit sekali dijumpai. Selain minim angka, hasil penelitian nantinya bersifat khusus. Laporan hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh keadaan subyek penelitian. Subyek penelitian dimaksud meliputi: keadaan tempat penelitian termasuk kondisi lingkungan di sekitar, keadaan subyek penelitian, dan waktu pelaksanaan. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan hasil yang didapat dalam penelitian ini bisa berlaku di tempat lain jika keadaan lingkungan subyek kebijakan memiliki kesamaan atau kemiripan sifat.

Berdasarkan beberapa pertimbangan, penulis menentukan nara sumber yang akan menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pengampu mata pelajaran PAI di SMA 1 Sleman, peserta didik SMA 1 Sleman yang beragama Islam, serta alumni SMA 1 Sleman yang pernah mengalami kebijakan dimaksud. Hal ini penulis lakukan dengan tujuan untuk membuat batasan subyek penelitian. Dengan demikian, tujuan pengumpulan informasi menjadi lebih terarah. Selain itu, nara sumber tersebut di atas dirasa cukup mewakili subyek penelitian dalam batasan tema yang penulis maksud.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan 5 (lima) metode. Metode-metode tersebut adalah metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi, triangulasi data, dan analisa data. Penulis menggunakan metode observasi partisipasi pasif (*passive participation*). Penulis datang di tempat

kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan. Proses pengumpulan data, sebagian besar penulis lakukan secara terus terang. Pun demikian, demi mendapatkan data lapangan yang valid tanpa perlakuan, terkadang penulis juga melakukan proses pengumpulan data dengan cara tersamar (Sugiyono, 2009: 312).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam dengan sumber data berdasarkan pertanyaan yang sifatnya meminta pendapat dan ide-ide dari sumber data (Sugiyono, 2009:320). Untuk mendapatkan data mengenai efek penerapan kebijakan terhadap peserta didik, penulis menitikberatkan pengumpulan bahan penelitian dengan mengacu pada kaidah dokumentasi data. Menurut Sugiyono (2009: 329), “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”.

Untuk mendapatkan keberimbangan informasi, penulis selalu berusaha mendapatkan informasi secara *komprensif* dengan menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan. Penulis dapat menggabungkan beberapa metode atau menanyakan satu hal ke beberapa sumber (Sugiyono, 2009: 330-332).

Informasi dari berbagai sumber yang telah penulis dapatkan tentu tidak dapat semua bisa dimasukkan ke dalam laporan penelitian. Oleh karena itu, penulis memilih dan memilih beberapa data untuk kemudian melakukan analisa. Dengan analisa data, informasi dari berbagai sumber tadi menjadi lebih mudah untuk dipahami sebagai sebuah laporan. Sugiyono (2009: 333-335) mendefinisikan analisa data sebagai sebuah proses mencari, memilih data yang penting untuk kemudian menyusun dan membuat kesimpulan tentang data tersebut sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Proses Pembiasaan

Dalam pandangan beberapa guru di SMA 1 Sleman, jilbab telah menjadi salah satu identitas Islam. Meskipun sebenarnya konsep tentang jilbab telah ada jauh sebelum Islam hadir. Salah satu bukti otentiknya adalah terdapat dalam sumber hukum Assyria “*The Code*”. Menurut *Driver* dan *Miles*, meskipun tidak dapat ditentukan tanggalnya secara persis, sumber hukum Assyria yang salah satu isinya mengatur mengenai pedoman pengenaan jilbab tersebut diperkirakan dibuat pada rentang waktu antara 1450 dan 1250 SM (seperti dikutip El Guindi, terj., Mujiburrohan, 2005: 299). Meskipun demikian, pandangan masyarakat umum masih melihat bahwa jilbab merupakan identitas seorang muslimah. Pakaian sebagai identitas juga terjadi pada songkok atau peci bagi orang Islam laki-laki (muslim). Namun berbeda dengan songkok/peci, perintah untuk mengenakan jilbab tertera jelas dalam dasar-dasar ajaran Islam. Hal ini menempatkan jilbab tidak hanya sebatas sebagai identitas namun telah menjadi bagian dari kewajiban sebagai seorang muslimah (Yualis, wawancara, 23 Januari 2011). Hal ini menjadikan

perintah untuk mengenakan jilbab juga harus ditanamkan dan dibiasakan bagi siswi.

Dalam proses pendidikan, utamanya Pendidikan Agama Islam, seorang pendidik tidak boleh memaksa peserta didik. Peserta didik harus diajak untuk menalar segala sesuatu secara benar tanpa paksaan. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Islam sebagai agama yang membebaskan. Meskipun demikian, kebebasan dalam Islam bukan berarti bebas tanpa arah. Hal ini juga harus diterapkan dalam proses pembelajaran peserta didik.

Prinsip memberikan kebebasan bagi peserta didik membuat pendidik tidak boleh memaksakan sesuatu kepada peserta didik. Dalam menyampaikan pelajaran, pendidik sebatas memberikan pemahaman terhadap peserta didik mengenai ajaran agama yang dianutnya. Hal ini juga harus diterapkan oleh pendidik termasuk ketika menyikapi permasalahan mengenai kewajiban memakai jilbab. Di SMA 1 Sleman, peserta didik tidak diwajibkan memakai jilbab. Guru PAI khususnya guru PAI kelas X sebatas mengajak dan menghimbau bagi siswi yang beragama Islam untuk belajar membiasakan diri mengenakan jilbab.

Dalam melakukan himbauan, pendidik memberikan pemahaman mengenai dalil-dalil tentang kewajiban mengenakan jilbab. Sumber yang dipakai adalah nash dalam Al Quran dan Hadits Nabi. Dari sini peserta didik kemudian diajak untuk merenungkan mengenai kewajiban tersebut. Berdasarkan sumber hukum yang telah disebutkan sebelumnya, pendidik kemudian mengajak peserta didik untuk berlatih membiasakan diri mengenakan jilbab. Hal ini dilakukan karena latar belakang peserta didik di SMA 1 Sleman bermacam-macam. Oleh karena itu, seringkali kesadaran yang diperoleh tidak bisa langsung diterapkan karena alasan kebiasaan. Banyak peserta didik yang sebelumnya tidak pernah mengenakan jilbab dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didik merasa enggan jika harus berubah secara total. Dalam hal ini pendidik kemudian menganjurkan untuk bersama-sama berlatih mengenakan jilbab. Bahasa yang digunakan oleh pendidik adalah "himbauan". Pendidik tidak memerintahkan mempergunakan jilbab. Hal ini dilakukan karena pendidik menyadari bahwa yang berhak memberikan kewajiban terhadap manusia hanyalah Allah SWT. Pendidik menyadari bahwa pendidik tidak diperbolehkan menentukan pilihan hidup yang akan dijalani oleh peserta didik (Ikhsanti, wawancara, 12 Januari 2011). Pernyataan Ibu Sri Ikhsanti yang tidak "mewajibkan" namun hanya "menghimbau" ini telah penulis lakukan uji validitas dengan metode triangulasi sumber, yaitu dengan menanyakannya dengan peserta didik kelas X. Untuk melakukan triangulasi teknik, misal dengan melakukan observasi, penulis mengalami kesulitan karena rentang waktu dari penelitian yang penulis lakukan tidak melewati awal tahun ajaran baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa partisipan, penulis menemukan data bahwa himbauan mengenakan jilbab ini hanya diberlakukan oleh satu orang guru yaitu ibu Sri Ikhsanti. Dalam pelaksanaannya, himbauan ini juga hanya diberlakukan pada jam mata pelajaran yang beliau ampu yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pemberitahuan hibauan untuk mengenakan jilbab pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini di berikan kepada siswi kelas X. Waktu sosialisasi kebijakan ini disampaikan pada awal tahun pelajaran. Hibauan untuk mengenakan jilbab ini secara resmi sebenarnya diberikan oleh salah seorang guru mata pelajaran PAI saja. Ibu Sri Ikhsanti sebagai guru yang memberikan hibauan ini mengaku ketika pertama kali mengajar di SMA 1 Sleman pada tahun 1994 tidak langsung menerapkan kebijakan tersebut. Butuh waktu sekitar 6 tahun untuk beradaptasi dengan lingkungan SMA 1 Sleman. Baru pada sekitar tahun 2000, kebijakan hibauan untuk mengenakan jilbab pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mulai diberlakukan. Semenjak saat itu, Bu Sri ikhsanti selalu meminta untuk mengajar kelas X. Hal ini dilakukan agar peserta didik mulai membiasakan diri semenjak awal masuk di SMA 1 Sleman. Dalam melakukan hibauan, Bu Ikhsanti tidak sendirian. Beliau dibantu oleh beberapa orang guru dalam usaha memberikan sosialisasi kebijakan tersebut (Ikhsanti, wawancara, 12 Januari 2011).

Dalam pelaksanaannya, penerapan kebijakan tersebut cukup memberikan hasil positif. Hal ini dapat kita lihat dari tingkat kepatuhan peserta didik untuk mengenakan jilbab pada saat mata pelajaran PAI. Semua siswi SMA 1 Sleman mengenakan jilbab pada saat mengikuti mata pelajaran PAI. Jilbab yang dipergunakan bermacam-macam. Meskipun terdapat beberapa yang tidak benar-benar menutup aurat namun sebagian besar siswi telah mengenakan jilbab sesuai ketentuan syar'i (hasil observasi penulis pada tanggal 21 Januari 2011 pukul 09.00-10.30 dan tanggal 28 Januari 2011).

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak H. Agus Susanto (15 Desember 2010) selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, penulis dapatkan informasi bahwa setiap awal ajaran baru, peserta didik dibagikan kain (bahan pakaian) untuk membuat seragam. Bagi sekolah umum, biasanya di sediakan dua jenis bahan pakaian. Bahan dengan ukuran pendek untuk mereka yang tidak mengenakan jilbab. Satu lagi adalah bahan dengan ukuran panjang. Bahan jenis ini biasanya diperuntukkan bagi mereka yang bermaksud mengenakan seragam berjilbab. Peserta didik diperkenankan memilih. Biayanya tentu saja menyesuaikan pilihan masing-masing.

Kebijakan yang berbeda diterapkan di SMA 1 Sleman. Di sekolah yang pada awalnya merupakan cabang dari SMA 3 Jogja ini, seragam sekolah tidak dibedakan. Semua siswi mendapatkan jenis bahan seragam yang sama. Bahan seragam ini diperkirakan cukup untuk membuat seragam panjang atau seragam dengan berjilbab. Hal ini diharapkan menjadi salah satu hal yang meringankan pertimbangan untuk mengenakan jilbab.

Selain dalam pengadaan bahan, pihak sekolah juga ikut memberikan anjuran untuk membuat seragam dengan model jilbab. Bentuk anjuran ini dilakukan sebagai pengarahan karena nantinya peserta didik di kelas X pada jam pelajaran Pendidikan Agama Islam juga akan dihimbau untuk mengenakan

seragam berjilbab khususnya pada jam pelajaran tersebut. Oleh karena itu peserta didik dianjurkan untuk sekalian mengenakan seragam berjilbab dalam keseharian.

Pengaruh Kebijakan Dimaksud bagi Peserta Didik

1. Pengaruh dalam Pemikiran

a. Memberikan Kesan Pemaksaan Kehendak

Kebijakan himbauan untuk mengenakan jilbab pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah kebijakan yang unik. Kebijakan yang mulai diberlakukan pada tahun 2000 oleh Ibu Sri Ikhsanti ini tentu mempunyai pengaruh terhadap peserta didik. Pada awal pemberlakuan kebijakan tersebut sempat terjadi penentangan terhadap kebijakan tersebut. Penentangan ini dilakukan oleh salah satu murid kelas X (waktu itu masih disebut kelas 1 SMA).

Dalam pandangan siswa yang bersangkutan, masa SMA sudah bukan lagi saatnya untuk dipaksa-paksa. Guru tidak lagi diperkenankan memaksa siswa harus berpakaian seperti apa apalagi jika mengenai pilihan kepercayaan. Siswa tersebut berpendapat bahwa sebagai anak yang telah beranjak dewasa seharusnya diberi kebebasan untuk menentukan pilihan hidup. Pilihan hidup ini termasuk apakah seseorang ingin mengenakan jilbab atau tidak (Ikhsanti, wawancara, 12 Januari 2011).

Kesan bahwa pendidikan agama islam dalam hal ini terkesan memaksakan kehendak, dalam pandangan penulis terjadi karena kurangnya komunikasi atau pemahaman dari yang bersangkutan. Apalagi jika himbauan untuk mengenakan jilbab menjadi satu-satunya hal yang dipermasalahkan. Seperti kita ketahui, di sekolah menengah anjuran untuk mengenakan seragam menjadi hal yang wajar. Termasuk dalam hal ini adalah keharusan untuk mengenakan seragam olahraga ketika mata pelajaran olahraga. Oleh karena itu, menjadi aneh jika terjadi penentangan hanya pada kebijakan anjuran untuk mengenakan jilbab.

Selain kewajaran penerapan kebijakan kebiasaan sebagai proses pembelajaran di sekolah menengah, himbauan untuk mengenakan jilbab tersebut juga bersifat lentur. Menurut ibu Sri Ikhsanti, beliau tidak mengharuskan peserta didiknya untuk mengenakan jilbab. Kebijakan yang diberikan hanya sekedar himbauan sekaligus melakukan ajakan.

b. Memberikan Keberanian untuk Mulai Mengenakan Jilbab secara Konsisten

Jilbab sebagai pakaian masih identik dengan kesan "Islam yang taat". Mengenakan jilbab berarti menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslimah. Beberapa siswi di SMA 1 Sleman mengaku belum berani mengenakan jilbab karena merasa perilaku kesehariannya yang dianggap masih kurang baik (menurut pendapat mereka sendiri). Dari pengakuan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab dari keengganan beberapa siswi untuk mengenakan jilbab bukan berasal ketidaksetujuan terhadap nilai baik dari jenis pakaian jilbab.

Selain karena merasa belum pantas, kebiasaan terdahulu siswi yang bersangkutan juga menjadi penyebab lain keengganan beberapa siswi untuk

mengenakan jilbab di sekolah. Sebagian besar peserta didik SMA 1 Sleman berasal dari sekolah umum yang tidak mengharuskan peserta didiknya mengenakan jilbab ketika di sekolah. Untuk mulai mengenakan jilbab ketika usia SMA tentu menimbulkan konflik batin terutama mengenai pendapat lingkungan dan teman sebaya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa alumni SMA 1 Sleman, kebijakan berupa hibauan untuk mengenakan jilbab ternyata menimbulkan alasan tersendiri bagi beberapa siswi untuk mulai mengenakan jilbab. Kebijakan tersebut memberikan alasan untuk mencoba mulai mengenakan jilbab sambil melihat efek yang timbul. Ketika siswi yang bersangkutan benar-benar sudah merasa nyaman dengan pakaian berjilbab, secara sadar siswi yang bersangkutan kemudian memutuskan untuk mengenakan jilbab secara konsisten.

Hasil wawancara dengan beberapa siswi seperti yang telah penulis paparkan di atas juga didukung oleh pengamatan terhadap hasil yang didapat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu alumni SMA 1 Sleman, penulis mendapatkan data bahwa banyak siswi yang satu angkatan dengannya kemudian memutuskan untuk secara konsisten mengenakan jilbab. Keputusan tersebut dibuat setelah siswi yang bersangkutan membiasakan diri mengenakan jilbab pada saat mata pelajaran PAI.

Dalam wawancara dengan penulis, Ridwan (17 Desember 2010), alumni SMA 1 Sleman yang lulus pada tahun 2002 ini mengatakan bahwa pada awalnya, beberapa siswi tersebut hanya konsisten mengenakan jilbab pada saat mata pelajaran PAI. Ketetapan untuk terus mengenakan jilbab ini kemudian dilakukan pada mata pelajaran yang lain. Bahkan pada tahun berikutnya terdapat beberapa siswi yang memutuskan untuk tetap mengenakan jilbab meskipun tidak ada hibauan untuk mengenakan jilbab di kelas dua SMA. Keputusan untuk terus mengenakan seragam berjilbab ini dilakukan meskipun harus membayar lebih mahal. Pada waktu itu peserta didik yang ingin mengenakan jilbab harus membayar lebih mahal karena kain seragam yang dibagikan ukurannya juga lebih panjang.

2. Pengaruh pada Perilaku

a. Penggunaan Jilbab secara Konsisten

Reaksi yang ditunjukkan siswi terhadap hibauan mengenakan jilbab pada saat mata pelajaran pendidikan agama islam ternyata bermacam-macam. Keluhan siswi yang kurang setuju dengan hibauan mengenakan jilbab minimal ketika jam pelajaran agama ternyata berdampak pada pelaksanaan. Terdapat siswi yang tidak mengenakan jilbab ketika jam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswi yang bersangkutan mengaku lupa tentang hibauan untuk mengenakan jilbab minimal pada jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain kejadian di atas terdapat juga beberapa kejadian yang menunjukkan keengganan peserta didik untuk mengenakan jilbab secara konsisten. Terdapat peserta didik yang pada waktu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memang

mengenakan jilbab namun sebatas kerudung dan baju lengan panjang. Rok pendek yang dikenakan oleh peserta didik yang bersangkutan kemudian disembunyikan di bawah meja agar tidak ketahuan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan. Terdapat juga siswi yang sebelum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengenakan baju lengan pendek dan bawahan panjang. Ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam akan dimulai, siswi yang bersangkutan kemudian mengenakan jilbab. Setelah itu siswi yang bersangkutan kemudian mengenakan jaket untuk menutupi baju lengan pendeknya (Putri, wawancara, 28 Januari 2011). Pernyataan ini penulis dapatkan dari salah seorang siswi kelas X pada tahun ajaran ketika penulis melaksanakan penelitian. Keterangan yang menyebutkan bahwa siswi yang bersangkutan ketika mengenakan jilbab juga berusaha mengenakan baju lengan panjang menunjukkan bahwa definisi jilbab di Indonesia hanyalah sebatas mengenakan penutup kepala dan seluruh tubuh kecuali tangan seperti yang diungkapkan Benner (seperti dikutip El Guindi, 2005: 125) ternyata tidak sesuai dengan pemahaman siswi SMA Sleman mengenai jilbab.

b. Perilaku Keseharian

1) Jilbab sebagai Penunjuk Kepribadian

Dalam beberapa dekade terakhir, pakaian memiliki banyak fungsi. Salah satu fungsi dari pakaian adalah sebagai cara untuk menunjukkan karakter yang dipilih seseorang. Seorang pegawai berpakaian resmi untuk menunjukkan sikap profesional, seorang seniman berpakaian santai untuk menunjukkan keunikan pemikirannya dan masih banyak lagi contoh beberapa orang yang citra dirinya melalui pakaian.

Citra diri melalui pakaian juga sudah masuk dalam pemikiran remaja. Remaja pada umumnya menjadi “korban” mode berpakaian. Tidak sedikit remaja yang memilih mode berpakaian dengan melihat dan meniru idolanya. Ironisnya, pilihan mode yang diminati remaja seringkali jauh dari nilai-nilai timur khususnya nilai Islam. Pakaian seperti model “punk”, “alay” dan beberapa mode berpakaian lainnya bagi remaja lebih diminati dari pada jilbab yang sesuai ketentuan agama.

Pilihan mode berpakaian seperti di atas bisa terjadi karena beberapa faktor. Kecenderungan remaja yang mencoba mencari jati diri menjadi faktor dominan. Seorang remaja cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang baru dan unik. Selain itu, seorang remaja selalu mengaitkan mode berpakaian dengan contoh orang yang memakainya. Apabila *sang idola* termasuk orang yang suka memakai mode pakaian tersebut, seorang remaja dengan mudah akan mengadopsinya. Apabila idola remaja tersebut enggan menggunakan mode pakaian tertentu, maka remaja yang bersangkutan juga enggan mengenakan mode pakaian yang sama. Hal yang sama juga terjadi pada kebalikannya. Apabila seorang remaja tidak menyukai seseorang, remaja tersebut cenderung untuk tidak menyukai sesuatu yang melekat pada orang tersebut. Apalagi orang yang tidak disukainya identik dengan mode pakaian tertentu, remaja yang bersangkutan juga enggan untuk memakainya.

Pilihan seperti di atas adalah wujud keinginan remaja untuk menunjukkan jati dirinya. Seorang remaja yang mulai lepas dari fase anak-anak ingin dilihat sebagai orang dewasa yang mampu memiliki sikap dan pilihan hidup. Pilihan hidup ini juga ditunjukkan dengan cara dia berperilaku, bersikap termasuk dalam menentukan mode pakaian.

2) Jilbab sebagai Alat untuk Menjaga Perilaku

John Dewey (sebagaimana dikutip oleh O'neil, 2002: 380) mengungkapkan bahwa proses pendidikan dimulai secara tidak disadari nyaris sejak manusia lahir dan terus berkelanjutan membentuk kemampuan-kemampuan individual, memenuhi kesadarannya, membentuk kebiasaan-kebiasaannya, melatih gagasan-gagasann serta membangkitkan perasaan-perasaan dan emosinya. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya memengaruhi sisi pemikiran peserta didik. Selain ranah kognitif, pendidikan juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.

Jilbab sebagai pilihan mode berpakaian merupakan obyek yang dipengaruhi oleh orang yang merancanginya. Seperti apa modelnya sangat dipengaruhi oleh karakter orang yang merancang dan memilih mengenakan. Orang yang mengutamakan tren akan memilih mode pakaian paling kini. Sedangkan mereka yang tidak terlalu mementingkan mode akan memilih jenis pakaian yang sesuai keinginan, tidak peduli dianggap kuno atau kampungan. Hal yang sama juga terjadi ketika memilih warna pakaian dan aksesoris lainnya.

Di SMA 1 Seman mode berpakaian ternyata juga berlaku sebaliknya. Pakaian tidak hanya menjadi obyek yang dipilih oleh pemakainya. Pakaian ternyata juga mampu mempengaruhi perilaku orang yang mengenakannya. Seorang siswi yang mengenakan jilbab merasa harus berperilaku yang lebih baik.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, dapat diperoleh simpulan bahwa Kebijakan untuk mengajak siswi SMA 1 Sleman mengenakan jilbab minimal pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada awalnya sempat menemui beberapa kendala. Namun setelah beberapa tahun berjalan, hibauan mengenakan jilbab pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Sleman dapat dilakukan secara konsisten. Keberlangsungan kebijakan hibauan bagi siswi untuk mengenakan jilbab minimal pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut dapat terus terlaksana karena kegigihan Guru mata pelajaran yang bersangkutan, selain dukungan dari beberapa guru dan karyawan SMA 1 Sleman serta beberapa kebijakan dan program sekolah.

Terdapat berbagai macam pendapat dari peserta didik mengenai kebijakan untuk membiasakan mengenakan jilbab minimal pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pun demikian, secara keseluruhan kebijakan tersebut cukup efektif. Terutama jika dilihat dari hasil jangka panjang yang diperoleh. Dari beberapa siswi yang pernah mendapatkan kebijakan tersebut, banyak yang kemudian memutuskan untuk mengenakan jilbab secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiar, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emosional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Penerbit Arga
- Ahmad Jaiz, Hartono. 2005. *Ada Pemurtadan di IAIN*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- Assalami, Amir Husein. 2006. *Jilbab Digugat*, penerjemah: Ali Gufroon, Surakarta: Aulia Press Solo
- Bahtiar, Deni Sutan. 2009. *Berjilbab dan Tren Buka Aurat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Boeree, C. George. 2008. *Personality Theories*, penerjemah: Inyik Ridwan Muzir, Jogjakarta: Prismsophie
- Covey, Sthepen R. 1997. *The 7 Habits of Highly Effective People*, alih bahasa: Drs. Budijanto, proofreader: Dr. Lyndon Saputra, Jakarta: Binarupa Aksara
- Guindi, Fadwa El. 2005. *Jilbab (antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan)*, penerjemah: Mujiburohman, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Hastuti, Sri. 2005. "Motivasi Pemakaian Jilbab dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Muslimah (Study Kasus di Desa Giri Purwo, Girimulyo, Kulon Progo)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Matthew B. Miles and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press
- Monks, F. F. J. Dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mudzhar, H. M. Atho. 1998. *Pendekatan Study Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- O'neil, William F. 2002. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarjono dkk. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&E)*, Bandung: Alfabeta
- Sumiati. 2005. "Jilbab Sebagai Fenomena Budaya dan Agama (Studi tentang Berjilbab di SMU Muhammadiyah Ngawen Gunung Kidul)", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Tim Penyusun. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Wardani, Indra Ratna Kusuma. 2003. "Sketsa Retropeksi: Dimensi Etis Pendidik, Suatu Ironi?", *Insight Jurnal Ilmiah Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Wangsamanggala